

## RINGKASAN

Perkawinan kontrak diinterpretasikan oleh para kyai agar terbebas dari anggapan perbuatan zina. Penafsiran agama yang melegalkan kawin kontrak berdalil untuk tujuan melindungi perempuan. Di masyarakat Kalisat, kecamatan Rembang, kabupaten Pasuruan dan **daerah Warungkaleng** di Tugu Selatan dan Tugu Utara, kecamatan Cisarua kabupaten Bogor, dikenal dengan kawin kontrak. Unit pelayanan kesehatan yang paling dekat di desa Kalisat dengan masyarakat adalah puskesmas. Nampaknya tidak banyak yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan di puskesmas. Mengingat keterbatasan ketersediaan obat, keterbatasan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi perempuan, serta kecenderungan menganggap keluhan perempuan sebagai tidak penting. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menawarkan dengan klinik perempuan sebagai modal sosial dalam membuka akses pelayanan kesehatan reproduksi bagi perempuan kawin kontrak. Klinik perempuan menjadi katalisator dan strategi kebudayaan menciptakan lingkungannya (*ecological wisdom*) di masyarakat asli (*indigenous people*) dan menjagakualitas hidup manusia.

Tujuan dari penelitian ini untuk bahan (input) penerapan dalam hal kesehatan reproduksi. Signifikan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi agar setiap kebijakan efektif, efisien dan tepat sasaran, melainkan juga signifikan untuk menyusun model kebijakan komprehensif karena melibatkan berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan kesehatan reproduksi. Rekomendasi yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh berbagai pihak termasuk pemerintah agar dapat digunakan untuk merancang langkah-langkah yang lebih konkrit dan proaktif untuk mengatasi persoalan kesehatan reproduksi di Indonesia sehingga mampu membangun strategi yang dapat merekatkan kelompok-kelompok masyarakat yang beragam latarbelakang.

Dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang empirik, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ada beberapa tahapan yang digunakan adalah (1) penentuan Lokasi Penelitian : ditentukan secara *purposive* di masyarakat Kalisat, kecamatan Rembang, kabupaten Pasuruan dan **daerah Warungkaleng** di Tugu Selatan dan Tugu Utara, kecamatan Cisarua kabupaten Bogor. Pertimbangan yang diambil dalam menetapkan kabupaten Pasuruan dan kabupaten Bogor sebagai lokasi penelitian adalah 1. Kedua wilayah ini memiliki bentuk perkawinan yang berbeda dengan bentuk perkawinan dalam masyarakat lain. Hal ini dapat dilihat, hampir seluruh perempuannya melakukan kawin kontrak ; 2. Penduduknya terutama perempuan terkategori miskin, Pasuruan sebanyak 15.760 sedangkan Bogor sebanyak 42.328 orang ; 3. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan menjadi pengikut yang taat kepada ajaran-ajaran Islam. 4. Masalah kesehatan reproduksi cukup banyak, karena selama ini selalu terbungkam dikarenakan sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan. (2) Pengumpulan Data : (a) yang meliputi *observation* ; dan (b) *indepth interview*. (3) Informan : adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang permasalahan yang diteliti, teknik (4) adalah Analisa Data : Data yang terkumpul kemudian dianalisa.

Hasil penelitian menunjukkan minimnya akses informasi yang diterima oleh perempuan kawin kontrak dan miskin menyebabkan kurangnya pemahaman mereka terhadap makna dan pentingnya kesehatan reproduksi. Perempuan kawin kontrak dan miskin umumnya berpendidikan rendah tentu saja berimbas pada rendahnya tingkat kesadaran akan pentingnya memahami kesadaran reproduksi. Kebutuhan untuk mengetahui kesehatan reproduksi bukan menjadi prioritas, karena mereka lebih fokus untuk bekerja demi kelangsungan hidup.

Perempuan kawin kontrak dan miskin umumnya tidak mampu mengakses layanan kesehatan karena tidak punya uang. Disamping itu perempuan miskin yang tinggal di desa

terpencil juga memiliki masalah akses yakni tentang jarak yang jauh dengan tempat pelayanan kesehatan. Fasilitas JamKesMas (Jaminan Kesehatan Masyarakat) pada prosesnya sulit diterapkan. Prosedur yang berbelit menjadi hambatan seorang perempuan yang ingin mendapatkan layanan kesehatan dengan cepat.

**Kata Kunci : Klinik Perempuan, Modal Sosial, Kesehatan Reproduksi, Kawin Kontrak**



## SUMMARY

The marriage contract is interpreted by the clerics as an action to prevent fornication assumption. The interpretation of religion which legalizes marriage contract has the purpose of protecting women. In Kalisat community, Rembang sub-district, Pasuruan regency, and Warungkaleng region in South Tugu and North Tugu, Cisarua sub-district, Bogor regency, the marriage contract phenomenon is existed. The nearest health service unit near Kalisat community is the public clinic. It seems that there are not much things done by the health workers in the public clinic, considering the limited availability of drugs, the understanding of women's reproductive health, also the tendency in considering women's complaints as unimportant. Therefore, this study proposes a women's clinic as a social capital to provide reproductive health service for women from marriage contract. Women's clinic acts as a catalyst and culture strategy in creating ecological wisdom of indigenous people and maintaining human's life quality.

The purpose of this study acts as an input practice in the reproductive health issue. Furthermore, its result presents as a reference to make an effective, efficient, and right-on-target policy. It is also significant to build a comprehensive model policy because it involves various parties directly related to the reproductive health. The recommendation made in this study is expected to be a reference for various parties, including the government, in order to design a more concrete and proactive steps to overcome reproductive health issue in Indonesia, and also to build strategies which unite communities with different backgrounds.

In order to obtain empirical data and information, this study used descriptive research with qualitative approach. Several steps taken are (1) determining the location purposively in Kalisat community, Rembang sub-district, Pasuruan regency and Warungkaleng region in South Tugu and North Tugu, Cisarua sub-district, Bogor regency. Considerations taken in determining Pasuruan and Bogor regency as the research locations are: 1. The two regions have different forms of marriages compared to the other communities. It can be seen from the fact that most of the women (in both regions) do the marriage contract; 2. Most of the female population are categorized as poor. Pasuruan has the number of 15,760 poor women, and Bogor has 42, 328 in total; 3. The majority of the population are Muslims and they are the devout followers of Islamic teachings; 4. The number of reproductive health issues is quite a lot, because it is regarded as a taboo to talk about. (2) Data Collection: (a) observation and (b) in-depth interview, (3) Informants: the individuals who have the knowledge and experience of the problems examined, and lastly (4) Data Analysis.

The result shows that the limited access of information accepted by women from the marriage contract caused the lack of understanding in the importance of their reproductive health. Generally, they are less-educated, thus, they have low awareness towards the importance of reproductive health. The need to understand their reproductive health is not their priority, because they focus more on working for survival.

In most cases, women from the marriage contract and poor women cannot access health service because they have no money. Besides, poor women residing in remote village have a distance issue to reach the health service centre. Furthermore, the existence of public health insurance facility is hard to be implemented. Its complicated procedures become a barrier for women to get a quick health service.

**Keywords : Marriage Contract, Reproductive Health, Social Capital, Women's Clinic**